



Peran *Reward and Punishment* terhadap Pengembangan Karakter Disiplin Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Cindy Aprilia Ratnasari^{1*}, Ricky Setiawan², Hitta Alfi Muhimmah³, Ali Fakhrudin⁴

^{1*234}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

*cindy.22046@mhs.unesa.ac.id

Submitted: 03-02-2026 Accepted: 12-02-2026 Published: 20-02-2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya perilaku kurang disiplin pada siswa sekolah dasar, seperti keterlambatan dan rendahnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *reward and punishment* serta menganalisis perannya dalam pengembangan karakter disiplin siswa kelas V SDN Sambikerep I/479. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru kelas VA, VB, VC, siswa kelas VA, VB, VC, dan kepala sekolah, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *reward and punishment* diterapkan secara edukatif dan tidak represif. *Reward* dalam bentuk pujian dan penghargaan sederhana terbukti meningkatkan disiplin siswa, sedangkan *punishment* berupa teguran dan tugas tambahan membantu menumbuhkan kesadaran serta kontrol diri. Dengan demikian, *reward and punishment* memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter disiplin siswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: Karakter disiplin, *Punishment*, *Reward*

ABSTRACT

This research is motivated by the continued occurrence of undisciplined behavior among elementary school students, such as tardiness and low compliance with school regulations. This study aims to describe the implementation of reward and punishment and analyze their role in the development of discipline character among fifth-grade students at SDN Sambikerep I/479. The research uses a qualitative approach with a case study type. The research subjects include teachers of classes VA, VB, VC, students of classes VA, VB, VC, and the school principal, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was obtained thru source and technique triangulation. The research results show that rewards and punishments are applied in an educational and non-repressive manner. Rewards in the form of praise and simple recognition have proven to enhance student discipline, while punishments in the form of reprimands and additional assignments help foster awareness and self-control. Thus, rewards and punishments play an important role in creating a conducive learning environment and supporting the sustainable development of students' disciplined character.

Keywords: Disciplined character, *Punishment*, *Reward*

Pengutipan APA:

Ratnasari, C. A., Setiawan, R., Muhimmah, H. A., & Fakhrudin, A. (2026). Peran *Reward and Punishment* terhadap Pengembangan Karakter Disiplin Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(2).



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian siswa sejak tingkat sekolah dasar, mengingat pada fase ini perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Pemerintah Indonesia menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diintegrasikan dalam pembelajaran (Aprilia et al., 2019). Salah satu nilai karakter yang perlu diperkuat adalah disiplin, yaitu kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab dalam kehidupan belajar dan sosial (Aprilia et al., 2019). Kurangnya kedisiplinan dapat berdampak pada berbagai pelanggaran seperti keterlambatan, kurang tertib, dan tidak menyelesaikan tugas, sehingga memengaruhi kualitas pembelajaran.

Penguatan karakter disiplin juga sejalan dengan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Tegu et al., 2026). Sekolah memiliki peran dan tanggung jawab dalam menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai karakter guna membantu peserta didik membentuk kepribadian yang baik melalui proses pembelajaran (Palber et al., 2021). Selain itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter siswa (Maulidiah et al., 2025). Dengan demikian, penguatan karakter disiplin merupakan proses yang bersifat holistik melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan.

Dalam proses pembentukan karakter disiplin, guru memiliki peran strategis sebagai teladan, pembimbing, dan pengelola kelas. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menanamkan nilai melalui pembiasaan dan penegakan aturan secara konsisten (Kurniawati 2024). Kedisiplinan siswa juga dipengaruhi oleh kedisiplinan guru dalam menjalankan tugasnya, karena guru menjadi figur utama yang dicontoh siswa (Aprilia et al., 2019). Selain itu, kemampuan guru dalam mengelola interaksi sosial dan konflik di kelas turut berkontribusi terhadap pembentukan sikap disiplin siswa (Ahmad et al., 2024).

Salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter disiplin adalah penerapan *reward* dan *punishment*. Menurut Fadilah (2021) *reward* berfungsi sebagai penguatan perilaku positif, sedangkan *punishment* merupakan konsekuensi edukatif untuk mengoreksi pelanggaran. Penelitian Bahari et al., (2025) menunjukkan bahwa keseimbangan antara *reward and punishment* mampu mendorong siswa memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensinya. Selain itu, Sukma et al., (2023) juga menemukan bahwa penerapan yang tepat dan konsisten dapat meningkatkan kedisiplinan siswa secara signifikan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *reward and punishment* memiliki hubungan atau pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa. Penelitian Sukma et al., (2023) menemukan adanya hubungan yang kuat antara pemberian *reward and punishment* dengan kedisiplinan belajar siswa kelas III pada mata pelajaran matematika, dengan korelasi sebesar 0,796 .

Demikian pula penelitian Monika et al., (2023) membuktikan bahwa *reward and punishment* memberikan pengaruh positif terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V, dengan kontribusi sebesar 61,4% terhadap variabel kedisiplinan belajar. Meskipun kedua penelitian tersebut menegaskan pentingnya *reward and punishment*, keduanya lebih berfokus pada hubungan atau pengaruh secara kuantitatif, dan belum membahas bagaimana peran *reward and punishment* secara spesifik dalam membentuk karakter disiplin siswa, terutama dalam konteks pengembangan karakter disiplin pada siswa kelas V.

Namun, temuan tersebut berfokus pada pembuktian pengaruh secara kuantitatif tanpa mengungkap secara mendalam proses, makna, dan dinamika penerapannya dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menelaah bagaimana *reward and punishment* bekerja secara kontekstual dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dengan mempertimbangkan fenomena pelanggaran disiplin serta pentingnya peran guru dalam menerapkan *reward and punishment*, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai bagaimana strategi tersebut berperan dalam mengembangkan karakter disiplin siswa kelas V. Fokus ini penting karena tidak hanya melihat *reward and punishment* sebagai tindakan sesaat, tetapi sebagai proses pembentukan karakter melalui interaksi dan pembiasaan sehari-hari. Bahari et al., (2025) menegaskan bahwa *reward and punishment* memiliki fungsi sebagai stimulus pendidikan karakter yang harus dipahami sebagai bagian dari proses internalisasi nilai, bukan sekadar alat pengontrol perilaku. Oleh karena itu, judul “Peran *Reward and Punishment* terhadap Pengembangan Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN Sambikerep 1/479” menegaskan bahwa penelitian ini berupaya melihat peran, proses, dan makna penerapan strategi tersebut secara mendalam dalam konteks kelas.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan *reward and punishment* dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menelaah fenomena secara alami serta menitikberatkan pada pemaknaan dan pengalaman subjek (Sugiyono, 2023), sekaligus menggali pengalaman subjektif dalam konteks sosial tertentu (Jone et al., 2018). Studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu konteks khusus, yaitu siswa kelas V di SDN Sambikerep I/479, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan di SDN Sambikerep 1/479 Kota Surabaya pada bulan Februari 2026 dengan melibatkan guru, siswa, dan kepala sekolah sebagai subjek penelitian, dengan mempertimbangkan kesesuaian konteks sosial penelitian (Wahidmurni, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kegiatan observasi langsung di kelas V SDN Sambikerep I/479 serta wawancara

mendalam dengan guru kelas, siswa, dan kepala sekolah. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang dimiliki sekolah, seperti catatan proses pembelajaran, foto-foto kegiatan, serta berbagai arsip yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data ini dipilih karena merupakan metode utama dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang menyeluruh dan bermakna (Sugiyono, 2023), serta bersumber dari lingkungan alami yang sesuai dengan fenomena penelitian (Fadli, 2021). Instrumen penelitian menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, di mana wawancara memungkinkan penggalian informasi secara fleksibel dan mendalam (Rusdiana, 2021). Pedoman observasi digunakan untuk mencatat perilaku disiplin siswa, bentuk penerapan *reward* dan *punishment*, serta situasi pembelajaran di kelas. Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan terbuka yang memungkinkan penggalian informasi secara mendalam dari guru, siswa, dan kepala sekolah terkait pengalaman dan persepsi mereka. Dokumentasi meliputi catatan sekolah, foto kegiatan, serta arsip yang relevan dengan penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan subjek, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, terutama mereka yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter disiplin melalui penerapan *reward and punishment*, sehingga data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam. Subjek penelitian terdiri atas dua siswa kelas VA, satu siswa kelas VB, dan tiga siswa kelas VC, serta guru atau wali kelas dari masing-masing kelas VA, VB, dan VC, ditambah kepala sekolah di SDN Sambikerep 1/479 Kota Surabaya. Siswa dijadikan subjek utama karena mereka mengalami secara langsung implementasi *reward and punishment* dalam pembentukan disiplin. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna memastikan kredibilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2023).

HASIL

Penerapan *reward and punishment* di kelas V SDN Sambikerep 1/479 dilakukan dalam lingkungan pembelajaran yang terstruktur dan mendukung pembentukan karakter disiplin. Sekolah menekankan pembiasaan sikap disiplin melalui kegiatan sehari-hari seperti kehadiran tepat waktu, pelaksanaan piket, dan kepatuhan terhadap aturan kelas. Guru berperan aktif dalam mengintegrasikan strategi penguatan dan konsekuensi sebagai bagian dari proses pembelajaran. *Reward* diberikan dalam bentuk apresiasi sosial seperti pujian verbal, tepuk tangan, serta penghargaan sederhana. Bentuk ini dinilai efektif karena memberikan dampak langsung pada siswa sekaligus memengaruhi siswa lain. Hal ini tercermin dari pernyataan guru, “*Reward itu kan seperti penghargaan... bisa berupa ucapan, bisa*

berupa tepukan tangan, atau bisa berupa hadiah-hadiah kecil untuk siswa.”, serta praktik di kelas seperti “*Waduh, bersih sekali... luar biasa bersihnya... ini dicontohkan teman kalian.*”

Selain itu, *reward* juga diberikan dalam bentuk materi sederhana maupun penghargaan formal dari sekolah. Sementara itu, *punishment* diterapkan dalam bentuk yang bersifat edukatif dan tidak fisik, seperti tugas membaca, menulis, atau menghafal. Penerapan ini bertujuan untuk membangun kesadaran siswa, bukan memberikan efek takut. Sebagaimana disampaikan guru, “*Punishment fisik sudah tidak diperkenankan... punishmentnya lebih ke bentuk tugas seperti membaca atau menghafalkan.*”

Dalam beberapa kasus, siswa juga dilibatkan dalam menentukan konsekuensi, sehingga *punishment* menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Secara keseluruhan, penerapan *reward and punishment* di SDN Sambikerep I/479 menunjukkan karakteristik yang edukatif, tidak represif, dan konsisten. *Reward* didominasi oleh apresiasi sosial yang membangun motivasi dan pengaruh kolektif, sedangkan *punishment* berfungsi sebagai konsekuensi yang mendidik dan relevan dengan pelanggaran. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin yang dibangun tidak hanya berbasis kepatuhan, tetapi juga mulai mengarah pada kesadaran siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *reward* memiliki kontribusi yang signifikan dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

Reward dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk penghargaan atas perilaku baik, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang digunakan guru dalam membentuk karakter disiplin siswa secara berkelanjutan. Pemberian *reward* yang dilakukan di kelas menunjukkan bahwa apresiasi memiliki peran dalam menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong siswa untuk membiasakan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Guru menjelaskan bahwa *reward* memiliki dampak psikologis terhadap siswa. Ia menyatakan. “*Dengan anak dipuji seorang guru dia merasa bangga... muncul kebanggaan dari dalam dirinya sehingga dia termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik lagi.*” Pernyataan ini menggambarkan bagaimana pujian dari guru memunculkan rasa bangga dalam diri siswa. Rasa tersebut kemudian muncul kembali ketika siswa melakukan hal-hal positif, sehingga mereka terdorong untuk mengulang perilaku yang sama.

Dalam praktik pembelajaran di kelas, pemberian *reward* juga terlihat ketika guru memberikan apresiasi secara langsung terhadap perilaku siswa. Guru menggambarkan situasi ketika ia memberikan pujian kepada siswa yang melaksanakan piket dengan baik, “*Waduh, bersih sekali... ini dicontohkan teman kalian... luar biasa.*” Pujian tersebut disampaikan di depan kelas, sehingga tidak hanya didengar oleh siswa yang menerima, tetapi juga oleh seluruh siswa lainnya. Hal ini menjadikan *reward* sebagai bagian dari interaksi sosial di kelas.

Guru kelas juga menyampaikan bahwa *reward* memberikan dampak emosional pada siswa. Ia menyatakan. “*Anak-anak merasa bangga, merasa dihargai, merasa dicintai... akhirnya mereka ingin mengulang perilaku disiplin.*” Ungkapan ini menunjukkan bahwa pemberian *reward* tidak hanya

berkaitan dengan hasil belajar, tetapi juga menyentuh perasaan siswa dalam proses pembelajaran. Perasaan dihargai dan diperhatikan oleh guru tampak hadir dalam pengalaman siswa ketika menerima apresiasi.

Dari sisi siswa, pengalaman menerima *reward* tergambar melalui berbagai pernyataan.

“Saya sangat senang karena ada guru yang memuji saya.”

“Penghargaan membuat saya lebih semangat melakukan hal yang baik.”

“Kalau dapat pujian dari guru, saya jadi ingin lebih rajin lagi.”

“Kalau dapat reward, saya merasa senang dan ingin lebih baik lagi.”

“Saya senang kalau diberi penghargaan, jadi lebih semangat belajar.”

“Kalau lihat teman dipuji, saya juga ingin seperti itu.” Berbagai pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa merasakan adanya perasaan senang, bangga, dan termotivasi ketika menerima *reward* maupun ketika melihat temannya menerima apresiasi.

Reward yang diberikan oleh guru tidak hanya berupa pujian lisan, tetapi juga dalam bentuk lain seperti nilai tambahan dan hadiah kecil. Guru juga menyatakan, *“Kalau ada anak yang nilainya seratus saya kasih snack kecil... bagi mereka itu sesuatu yang istimewa.”* Pemberian hadiah sederhana tersebut menjadi bagian dari pengalaman belajar siswa yang dianggap bermakna. Selain itu, Guru menegaskan, *“Dengan diberikan reward... bisa membangkitkan semangat untuk lebih baik dan lebih meningkat.”*

Dari sisi kebijakan sekolah, kepala sekolah juga menyampaikan, *“Reward itu penting untuk memotivasi siswa agar terus berprestasi dan disiplin.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemberian *reward* tidak hanya dilakukan oleh guru di kelas, tetapi juga menjadi bagian dari upaya sekolah dalam mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Dalam pelaksanaannya, *reward* juga tampak dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik pada saat siswa menyelesaikan tugas, mengikuti kegiatan kelas, maupun dalam aktivitas rutin seperti piket. Guru memberikan apresiasi secara langsung ketika siswa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan harapan, sehingga *reward* menjadi bagian dari proses belajar sehari-hari.

Namun demikian, Guru juga menyampaikan bahwa *“Tidak semua anak-anak itu termotivasi dengan reward... tergantung karakter anak.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki respons yang berbeda terhadap pemberian *reward*. Ada siswa yang menunjukkan perubahan perilaku secara cepat, sementara siswa lainnya membutuhkan pendekatan yang berbeda.

Selain berkaitan dengan disiplin, *reward* juga diberikan pada perilaku jujur dan tanggung jawab siswa. Guru menyatakan, *“Kalau anak jujur, misalnya mengakui belum mengerjakan, biasanya tetap saya apresiasi... karena itu lebih baik daripada berbohong.”* Pemberian apresiasi terhadap kejujuran menjadi bagian dari interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, guru

menjelaskan, “*Kalau anak-anak mengerjakan tugas tepat waktu atau piket dengan baik, saya beri pujian supaya mereka merasa bertanggung jawab dengan tugasnya.*”. Siswa juga menyatakan, “*Kalau saya sudah dipuji karena mengerjakan tugas, jadi ingin terus mengerjakan tepat waktu.*”

Secara keseluruhan, *reward* hadir dalam berbagai bentuk dan situasi pembelajaran di kelas, baik melalui pujian, nilai tambahan, maupun pemberian hadiah sederhana. Pemberian *reward* dilakukan dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa, serta muncul dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang dijalankan di sekolah. Dengan demikian, *reward* berperan tidak hanya sebagai penguatan perilaku disiplin, tetapi juga sebagai sarana membangun motivasi, meningkatkan kepercayaan diri, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif. Selain itu, *reward* memiliki dampak sosial melalui proses peniruan, meskipun efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh perbedaan karakter siswa.

Di sisi lain, untuk melengkapi peran *reward*, *punishment* juga diterapkan sebagai bagian dari strategi pembentukan perilaku siswa. *Punishment* dalam penelitian ini dimaknai sebagai sarana pembelajaran yang bertujuan menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan kontrol diri siswa, bukan sebagai hukuman yang menakutkan. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan tidak menggunakan kekerasan. Guru menyatakan, “*Punishment itu supaya anak menyadari kesalahannya... bukan untuk membuat takut.*”

Dalam praktiknya, *punishment* diberikan dalam bentuk yang relevan dengan pelanggaran, seperti tugas menghafal ketika siswa tidak mengikuti kegiatan pramuka. “*Saya kasih tugas menghafalkan Dasa Dharma Pramuka... setelah itu baru boleh pulang.*” Guru menambahkan, “*Kalau anak melakukan kesalahan, harus ada konsekuensi supaya mereka belajar bertanggung jawab,*” dan guru juga menegaskan, “*Punishment itu penting, tapi harus mendidik, bukan menghukum.*” Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa *punishment* yang diterapkan bersifat pembinaan dan tidak fisik.

Dari sisi siswa, *punishment* memberikan pengalaman yang mendorong perubahan perilaku. Siswa menyatakan,

“*Saya agak kapok... jadi tidak mengulangi lagi*”

“*Hukuman membuat saya tahu kesalahan dan tidak mengulangnya*”

“*Kalau dihukum, saya jadi ingat untuk tidak mengulangi lagi*”

Bentuk *punishment* yang diterima umumnya berupa teguran atau tugas tambahan, seperti disampaikan oleh siswa. “*Kalau salah, saya disuruh mengerjakan tugas tambahan.*” Dalam pelaksanaannya, *punishment* diberikan pada berbagai pelanggaran, baik terkait tugas, kedisiplinan, maupun sikap sehari-hari seperti tidak memakai atribut atau berbicara tidak sopan. Namun, respons siswa terhadap *punishment* berbeda-beda. Guru menyatakan bahwa perubahan perilaku tergantung pada karakter siswa.

Namun demikian, efektivitas *punishment* tidak bersifat universal. Guru menyatakan bahwa respons siswa berbeda-beda, “*ada yang langsung berubah, ada juga yang tidak*”. Selain itu, faktor

lingkungan keluarga turut memengaruhi keberhasilan penerapannya, sehingga pembentukan disiplin tidak hanya bergantung pada sekolah. Dengan demikian, *punishment* berfungsi sebagai alat kontrol perilaku yang bersifat edukatif dan korektif, yang tidak hanya memberikan efek jera, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa. Namun, efektivitasnya dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan, sehingga memerlukan pendekatan yang kontekstual dan kolaboratif.

PEMBAHASAN

Penerapan *reward and punishment* di SDN Sambikerep I/479 menunjukkan adanya transformasi pendekatan dari yang semula bersifat represif menuju pendekatan yang lebih edukatif dan humanis. Pergeseran ini tidak hanya mencerminkan perubahan praktik, tetapi juga perubahan paradigma dalam memaknai disiplin. Disiplin tidak lagi diposisikan sebagai bentuk kepatuhan yang dipaksakan, melainkan sebagai kesadaran yang tumbuh dari dalam diri siswa. Kondisi ini terjadi karena guru mulai mempertimbangkan aspek psikologis siswa, di mana pendekatan yang memberikan rasa aman dan penghargaan terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan teori behaviorisme yang menyatakan bahwa perilaku siswa dapat dibentuk melalui hubungan stimulus dan respons yang diperkuat secara konsisten (Harumni et al., 2021).

Dalam konteks pembelajaran, *reward and punishment* berfungsi sebagai stimulus yang membentuk respons perilaku siswa. Namun, efektivitasnya tidak hanya ditentukan oleh keberadaan stimulus, melainkan oleh kualitas dan cara pemberiannya. *Reward* dalam bentuk pujian menunjukkan bahwa penguatan sosial memiliki peran penting karena pada usia sekolah dasar, siswa sangat membutuhkan pengakuan dari figur otoritas. Ketika siswa mendapatkan pujian, mereka tidak hanya merasa senang, tetapi juga membangun identitas diri sebagai individu yang mampu berperilaku disiplin. Hal ini menjelaskan mengapa *reward* berdampak kuat secara psikologis. Penelitian Bahari et al., (2025) juga menegaskan bahwa *reward* yang diberikan secara tepat dapat meningkatkan motivasi sekaligus memperkuat karakter siswa melalui penguatan emosional.

Selain itu, *reward* juga memiliki fungsi sosial melalui mekanisme peniruan perilaku. Ketika siswa dijadikan contoh oleh guru, siswa lain terdorong untuk meniru perilaku tersebut agar mendapatkan pengakuan yang sama. Proses ini menjelaskan terbentuknya lingkungan kelas yang kondusif dan saling mendukung dalam berperilaku disiplin. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dalfa et al., (2021) yang menyatakan bahwa *reward* dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendorong siswa untuk berperilaku lebih baik.

Di sisi lain, *punishment* dalam penelitian ini tidak lagi dimaknai sebagai hukuman yang menakutkan, tetapi sebagai konsekuensi yang bersifat mendidik dan relevan dengan pelanggaran. Hal ini efektif karena siswa dapat memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensinya, sehingga *punishment* tidak hanya menghentikan perilaku negatif, tetapi juga mendorong refleksi. Dengan

demikian, *punishment* tetap memberikan efek jera tanpa menimbulkan dampak psikologis negatif. Konsistensi dalam penerapan *reward and punishment* menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan disiplin. Konsistensi menciptakan pola yang dapat diprediksi oleh siswa, sehingga mereka memahami bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi yang jelas. Hal ini memperkuat proses pembiasaan dan pembentukan regulasi diri. Penelitian Wijaya et al., (2019) juga menyatakan bahwa penerapan *reward and punishment* yang konsisten dapat meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, penerapan *reward and punishment* tampak dilaksanakan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan kedisiplinan, misalnya datang tepat waktu serta mengumpulkan tugas sesuai jadwal. Praktik tersebut mencerminkan upaya guru dalam membiasakan dan memperkuat perilaku disiplin siswa di kelas. Guru memberikan *reward* kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin, seperti datang tepat waktu atau mengumpulkan tugas sesuai jadwal. Hal ini terlihat dari praktik guru yang memberikan pujian langsung di kelas, seperti “*Waduh, bersih sekali... ini dicontohkan teman kalian... luar biasa,*” serta pernyataan guru. Sementara itu, *punishment* diberikan kepada siswa yang melanggar aturan dengan cara yang tetap menjaga martabat siswa. Konsistensi ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan disiplin. Penelitian Wijaya et al., (2019) juga menyatakan bahwa penerapan *reward and punishment* yang konsisten dapat meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah .

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa bentuk penerapan *reward and punishment* di SDN Sambikerep I/479 telah mencerminkan praktik pendidikan yang tidak hanya berlandaskan teori, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan sosial siswa. Pendekatan yang digunakan mampu menciptakan keseimbangan antara penguatan dan pembinaan, sehingga disiplin yang terbentuk tidak bersifat paksaan, melainkan tumbuh dari kesadaran siswa itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan tersebut tidak terlepas dari landasan teori yang relevan, khususnya dalam memahami bagaimana perilaku disiplin siswa dapat dibentuk melalui mekanisme penguatan.

Reward memiliki peran penting dalam pembentukan karakter disiplin karena bekerja melalui mekanisme penguatan positif. Dalam teori operant conditioning, *reward* meningkatkan kemungkinan suatu perilaku untuk diulang. Namun, dalam konteks penelitian ini, efektivitas *reward* tidak hanya berasal dari prinsip penguatan, tetapi juga dari keterlibatan emosional siswa.

Rasa bangga yang dirasakan siswa setelah menerima *reward* menunjukkan adanya keterkaitan antara perilaku dan pengalaman emosional positif. Hal ini penting karena emosi memperkuat proses internalisasi nilai. Ketika perilaku disiplin dikaitkan dengan perasaan menyenangkan, siswa cenderung mengulangi perilaku tersebut secara sukarela. Dengan demikian, *reward* tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga membangun motivasi intrinsik. *Reward* juga memperkuat hubungan emosional

antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa dihargai, muncul rasa percaya dan keterbukaan terhadap arahan guru. Kondisi ini menjelaskan mengapa *reward* mempermudah proses penanaman nilai karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberian *reward* menimbulkan respons emosional positif pada siswa, seperti rasa senang, bangga, dan merasa dihargai. Respons tersebut mendorong siswa untuk mengulangi perilaku disiplin, seperti lebih rajin belajar, mengerjakan tugas tepat waktu, dan mematuhi aturan kelas. Selain itu, *reward* yang diberikan secara terbuka juga memunculkan dorongan bagi siswa lain untuk meniru perilaku positif yang mendapat apresiasi.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dilihat bahwa *reward* mempermudah penanaman nilai karakter karena melibatkan pengalaman emosional siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Bahari et al., (2025) yang menyatakan bahwa *reward* memperkuat karakter siswa melalui penguatan emosional. Dalam penelitian ini, penguatan emosional tersebut tampak dari munculnya rasa senang, bangga, dan termotivasi yang mendorong siswa untuk secara konsisten menunjukkan perilaku disiplin.

Reward juga berperan dalam membentuk kebiasaan melalui pengulangan perilaku positif. Ketika perilaku disiplin terus diperkuat, lama-kelamaan perilaku tersebut menjadi bagian dari kebiasaan siswa. Hal ini menjelaskan mengapa *reward* dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberian *reward* di kelas V SDN Sambikerep I/479 tidak hanya meningkatkan perilaku disiplin siswa, tetapi juga menumbuhkan respons emosional positif seperti rasa senang, bangga, dan dihargai. Respons tersebut terlihat dari pernyataan siswa. Kondisi ini mendorong siswa untuk mengulangi perilaku disiplin seperti mengerjakan tugas tepat waktu, mengikuti aturan kelas, dan melaksanakan tanggung jawab sebagai siswa.

Selain itu, *reward* yang diberikan dalam konteks tugas dan kepatuhan aturan juga berkaitan dengan pembentukan karakter lain, seperti tanggung jawab dan kejujuran. Hal ini tampak ketika siswa terbiasa mendapatkan apresiasi atas penyelesaian tugas dan sikap jujur, sehingga mereka terdorong untuk mempertahankan perilaku disiplin tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fauzi (2019) yang menyatakan bahwa *reward* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan disiplin siswa, serta secara tidak langsung menumbuhkan karakter tanggung jawab dan kejujuran karena keterkaitan antara disiplin dengan kepatuhan terhadap aturan dan penyelesaian tugas. Dalam penelitian ini, hal tersebut terlihat dari munculnya kebiasaan siswa dalam menyelesaikan tugas dan bersikap jujur setelah menerima *reward* secara berulang.

Selain itu, temuan ini juga mendukung teori *operant conditioning* yang menekankan bahwa perilaku yang diberi penguatan positif akan cenderung diulang, serta sejalan dengan penelitian Bahari et al., (2025) yang menyatakan bahwa *reward* memperkuat karakter siswa melalui penguatan emosional. Dalam konteks penelitian ini, penguatan tersebut tampak dari pengalaman emosional siswa yang kemudian membentuk kebiasaan disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran secara bertahap.

Namun demikian, tidak semua siswa merespons *reward* dengan cara yang sama. Perbedaan ini dipengaruhi oleh karakteristik individu siswa, seperti kebutuhan, latar belakang, dan tingkat motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas *reward* bersifat kontekstual. Menurut Bear et al., (2017) efektivitas *reward* dipengaruhi oleh faktor individu siswa. Oleh karena itu, pendekatan yang fleksibel dan adaptif menjadi penting. Peningkatan keaktifan dan kepercayaan diri siswa setelah menerima *reward* menunjukkan bahwa *reward* juga berdampak pada kualitas pembelajaran. Siswa menjadi lebih berani berpartisipasi karena merasa dihargai. Dengan demikian, *reward* tidak hanya berfungsi sebagai alat pembentuk disiplin, tetapi juga sebagai strategi yang meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Di samping peran *reward* sebagai penguatan positif, penerapan *punishment* juga menjadi bagian penting dalam membentuk disiplin siswa secara seimbang. *Punishment* dalam penelitian ini berperan sebagai mekanisme korektif yang membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Berbeda dengan pendekatan tradisional, *punishment* yang diterapkan bersifat edukatif sehingga tidak menimbulkan ketakutan, melainkan kesadaran. Hal ini penting karena perubahan perilaku yang didasarkan pada kesadaran cenderung lebih bertahan lama. Dalam teori behaviorisme, *punishment* berfungsi untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan karena menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya input berupa stimulus dan output yang berupa respons (Harumni et al., 2021). Efek jera yang dirasakan siswa menunjukkan bahwa *punishment* berhasil menghentikan perilaku negatif. Namun, dalam konteks ini, efek jera tersebut menjadi efektif karena diikuti dengan pemahaman, sehingga siswa tidak hanya berhenti, tetapi juga belajar dari kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa *punishment* berfungsi sebagai pengalaman belajar.

Punishment yang diberikan juga mendorong terbentuknya kesadaran diri. Siswa diajak memahami mengapa perilaku tersebut tidak tepat, sehingga terjadi proses refleksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Ayni et al., (2022) yang menyatakan bahwa *punishment* dapat membantu membangun kesadaran dan tanggung jawab siswa jika diberikan secara tepat. Dalam hasil penelitian ini, hal tersebut terlihat dari pernyataan siswa yang mengungkapkan bahwa *punishment* membuat mereka lebih memahami kesalahan dan tidak mengulangnya, seperti “*Hukuman membuat saya tahu kesalahan dan tidak mengulangnya*” serta “*Kalau dihukum, saya jadi ingat untuk tidak mengulangi lagi*”. Selain itu, *punishment* juga berperan dalam membentuk kontrol sosial melalui munculnya rasa malu. Hal ini tampak dari pernyataan siswa, “*Kadang saya malu kalau dihukum, jadi tidak ingin mengulang*” Rasa malu dalam konteks ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang membantu siswa menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, *punishment* tidak hanya berdampak secara individu, tetapi juga pada interaksi sosial siswa. Bentuk *punishment* yang relevan dengan pelanggaran menjadi faktor penting dalam efektivitasnya. Tugas tambahan yang diberikan membuat siswa memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudirman

(2024) yang menyatakan bahwa *punishment* harus bersifat korektif dan diberikan secara tepat agar efektif.

Efektivitas *punishment* tidak menunjukkan hasil yang seragam pada setiap siswa. Keberhasilannya juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kondisi lingkungan keluarga serta karakter masing-masing individu. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa pembentukan disiplin dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar individu. Oleh sebab itu, diperlukan kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga dalam upaya menumbuhkan karakter disiplin siswa.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa *punishment* membantu menjaga ketertiban kelas dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Siswa yang mendapatkan *punishment* cenderung segera memperbaiki perilakunya, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa *punishment* memiliki fungsi preventif dalam mencegah terjadinya pelanggaran. Dengan demikian, *punishment* dapat dipahami sebagai alat kontrol yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dalam menjaga disiplin siswa. Konsekuensi membuat siswa lebih berhati-hati dalam berperilaku. Hal ini menjelaskan mengapa *punishment* dapat menjaga ketertiban kelas dan mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, *punishment* berfungsi tidak hanya sebagai reaksi terhadap pelanggaran, tetapi juga sebagai upaya pencegahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *reward and punishment* di kelas V SDN Sambikerep I/479 telah berkembang ke arah yang lebih edukatif dan humanis dalam membentuk karakter disiplin siswa. *Reward* berfungsi sebagai penguatan positif yang meningkatkan rasa disiplin siswa, sedangkan *punishment* berperan sebagai sarana pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan kedisiplinan.. Penerapan yang konsisten dan berbasis kesepakatan bersama terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif serta mendorong disiplin yang berasal dari kesadaran internal siswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain terbatas pada satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas, serta bergantung pada subjektivitas peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data kualitatif. Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya guru menerapkan *reward and punishment* secara variatif, konsisten, dan sesuai karakteristik siswa untuk meningkatkan efektivitas pembentukan disiplin. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa pendekatan penguatan positif dan konsekuensi edukatif dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membangun disiplin siswa secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Aprilia, D., Jamaludin, U., & M. Taufik. (2019). Penguatan pendidikan karakter disiplin pada peserta didik melalui pemberian reward punishment di SD unggulan uswatun hasanah. <https://doi.org/10.32507/attadib.v3i1.456>
- Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh kegiatan pembiasaan terhadap pembentukan karakter disiplin. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(1), 267–277. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.353>
- Bear, G. G., Slaughter, J. C., Mantz, L. S., & Farley-Ripple, E. (2017). Rewards, praise, and punitive consequences: Relations with intrinsic and extrinsic motivation. *Teaching and Teacher Education*, 65, 10–20. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.03.001>
- Dalfa, A., Puspitasari, D., Agustina, F., Widiyatul Awaliyah, S., & Adela, D. (2021). Meningkatkan disiplin pembelajaran sekolah dasar melalui reward dan punishment. 3(2), 11–14. <https://belaindika.nusaputra.ac.id/indexbelaindika@nusaputra.ac.id>
- Fadilah (2021). Implementasi *reward* dan *punishment* dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di madrasah ibtdaiyah al-hidayah jember. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 2(1), 87–100. <https://doi.org/10.35719/educare.v2i1.51>
- Fauzi, A. (2019). Pengaruh pemberian reward dan punishment terhadap karakter disiplin siswa kelas Iv sd negeri se-kecamatan pengasih kabupaten kulon progo.
- Jone, D., Sodusta, P., Setiawan, R., & Setiawan, B. (2018). *Navigating new waters: Indonesian muslims practicing islam in a Taiwanese University*. 157
- Harumni, A Irza, Zakiyah, & Isnaiti dewi. (2021). *TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN TOKOH-TOKOHNYA*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kurniawati, A., & Sobry, M. (2024). To implement *reward* and *punishment* methods for cultivating independent character in primary school students: a qualitative phenomenological study. *asian Journal of Education and Social Studies*, 50(4), 227–236. <https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i41325>
- Kusuma Bahari, P., Okta Barera, R., & Artikel, I. (2025). *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Analisis pemberian reward dan punishment sebagai upaya untuk pendidikan karakter disiplin siswa kelas V SDN 2 Suruh*. 4(2), 154–161. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i2.3873>
- Maulidyah, N. N., Muhimmah, H. A., Setiawan, R., Saadatul, F., Guru, P., Dasar, S., Surabaya, U. N., & Info, A. (2025). Studi Eksplorasi Kontribusi Orang Tua Murid. 13(12), 3206–3221.
- Mazumi Ahmad, Muhimmah Hitta, & Purwaka Budi. (2024). Kesesuaian peran guru pada strategi resolusi konflik untuk meningkatkan empati dan keterampilan sosial siswa di sekolah dasar: *Jurna Pendidikan Dasar*, 9(4)
- Monika, R., Angelina, N., & Saut, P. (2023). Pengaruh pemberian reward and punishment terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V SSD HKBP Batu IV T.P 2022/2023. *Journal on Education*, 6(1), 1932–1943. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2185>
- Palber, C. A., Hakim, L., Fakhrudin, A., Prodi,), & Fakultas, P. (2021). Pengembangan lkpD berbasis karakter melalui pendekatan VCT pada materi sila-sila pancasila kelas Iii sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 158–163.
- Bahari. (2025). Analisis pemberian *reward* dan *punishment* sebagai upaya untuk pendidikan karakter disiplin siswa kelas V SDN 2 Suruh. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 154–161. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i2.3873>
- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v2i11>
- Rusdiana. (2021). *MENYUSUN INSTRUMEN PENELITIAN KUALITATIF*. un instrumen penelitian kualitatif. <https://a.rusdiana.id/2021/11/18/menyusun-instrumen-penelitian-kualitatif/>
- Sudirman, P., Burhanuddin, & Fitria (2024). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran “Neurosains dan Multiple intelligence.”*. Purwokerto: PT. Pena Persada Kerta Utama
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. (Cetakan ke-5). Bandung: Alfabeta www.cvalfabeta.com

- Sukma, A. A., Grahito Wicaksono, A., & Prihastari, E. B. (2023). Hubungan pemberian *reward* and *punishment* dengan kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar. *Journal of Educational Learning and Innovation*, 3(1), 226. <https://doi.org/10.46229/elia.v3i1>
- Tegu, S., Moi, E., Noo, M., Dese, L., & Sayangan, Y. (2026). Analisis penerapan p5 dalam meningkatkan karakter disiplin siswa sd. 4, 37–45.
- Wahidmurni. (2017). PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Wijaya, I. A., Wijayanti, O., & Muslim, A. (2019). Analisis pemberian *reward* dan *punishment* pada sikap disiplin Sd N 01 Sokaraja Tengah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 5(2), 84–91. <https://doi.org/10.31949/educatio.v5i2.17>
- Yin, R. K. (2018). *CASE STUDY RESEARCH AND APPLICATIONS: DESIGN AND METHODS*. (6th ed.). SAGE Publications.